

**NIKAH *SIRI* DAN FAKTOR PENYEBABNYA DI KELURAHAN
LAJANGIRU KECAMATAN UJUNG PANDANG
(ANALISIS PERBANDINGAN HUKUM ISLAM DAN
UU No. 1 TAHUN 1974)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Meraih Gelar

**Sarjana Hukum Jurusan Ilmu Hukum
pada Fakultas Syariah dan Hukum**

Oleh:

**TRISNAWATI
10500111120**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jikadi kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan,plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 30 Agustus 2016

Penyusun

TRISNAWATI

NIM. 10500111120



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan pada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa jalan yang gelap menuju jalan yang terang yang diberkahi oleh Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Nikah Siri Dan Faktor Penyebabnya Di Kelurahan Lajangiru Kecamatan Ujung Pandang (Analisis Perbandingan Hukum Islam Dan UU No. 1 Tahun 1974)”**.

Penyusunan skripsi ini dimaksud untuk melengkapi salah satu persyaratan untuk menempuh dan mendapatkan gelar Sarjana Hukum (S1) di Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Banyak permasalahan dan hambatan yang penulis alami dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala rendah hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik materil maupun non meteril sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, terutama kepada :

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga pada ayahanda Syafaruddin, dan ibunda tercinta Nalawiah atas seluruh cinta dan kasih sayangnya, menyelesaikan skripsi ini.

Selesainya skripsi ini tak lepas bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan saran dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis. Pada kesempatan ini penulis ucapkan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. H. Musyafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Para Wakil Rektor.
- 2) Bapak Prof. Darussalam Syamsuddin, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- 3) Bapak Dr. Hamsir, S.H, M. Hum, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan arahannya selama proses perkuliahan hingga pengajuan judul skripsi ini.
- 4) Ibu Istiqamah, S.H.,M.H, selaku Pembimbing I yang telah memberikan nasehat dan arahannya selama proses perkuliahan hingga pengajuan judul skripsi ini.
- 5) Bapak Dr. Shaleh Ridwan. M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan nasehat dan arahannya selama proses perkuliahan hingga pengajuan judul skripsi ini.
- 6) Seluruh staf akademik yang selalu memudahkan penulis dalam segala urusan khususnya yang berkaitan dengan akademik penulis.
- 7) Bapak Shaleh selaku Imam Nikah siri yang juga telah meluangkan waktunya dalam wawancara penulis.
- 8) Kepada sahabat penulis Widya Asti, Shita Lestari, Trisna Mayasari, dan Wilda Srijunida, Suriana yang selalu memberikan motivasi dan

mendampingi penulis dalam segala urusan sehingga apa yang dilakukan dalam hal penyelesaian skripsi ini sesuai dengan harapan.

- 9) Kepada kawan-kawan penulis khususnya teman kost Itto, Leny, Lela, Ayu, wiwi, ridwan, ashabur yang selalu memotivasi penulis dan mendampingi penulis dalam segala urusan sehingga apa yang dilakukan dalam hal penyelesaian skripsi sesuai harapan.
- 10) Kepada kawan-kawan penulis khususnya jurusan Ilmu Hukum seangkatan 2011, Teman KKN (Fitry, Imha, Inna, Erwin dan Uchu') dan kawan-kawan lain yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, terima kasih, semoga gelar kesarjanaan ini tidak memisahkan kita.

Terimah kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Makassar,

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Trisnawati
NIM: 10500111120

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | ix |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1-8 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Kajian Pustaka | 7 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |

BAB II TINJAUAN TEORITIS

| | |
|---|----|
| A. Pengertian Perkawinan | 10 |
| B. Pengertian Nikah Siri/Dibawah Tangan | 15 |
| C. Tujuan Perkawinan | 18 |
| D. Rukun Dan Syarat Sah Perkawinan | 20 |
| E. Hikmah Perkawinan | 27 |
| F. Dasar Hukum Perkawinan Indonesia | 29 |
| G. Ketentuan Hukum Dan UU Tentang Perkawinan | 31 |
| H. Faktor Penyebab Pernikahan Siri/Dibawah Tangan | 32 |
| I. Hukum Melakukan Perkawinan | 34 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 36 |
| B. Pendekatan Penelitian | 37 |
| C. Sumber Data | 38 |
| D. Metode Penelitian | 39 |
| E. Instrumen Penelitian | 40 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 42 |
| G. Pengujian Keabsahan Data | 42 |

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Ketentuan Hukum dan UU Tentang Perkawinan Siri/Dibawah Tangan.... | 43 |
| B. Perkawinan Siri/Dibawah Tangan Ditinjau Dari Hukum Islam Dan UU No. 1 Tahun 1974..... | 44 |
| C. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perkawinan Siri/Dibawah Tangan. | 54 |
| D. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pernikahan Siri/Dibawah Tangan..... | 56 |
| E. Solusi Perkawinan Siri..... | 57 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 61 |
| B. Saran | 62 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
|----------------------|----|

Lampiran

Riwayat Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | be |
| ت | Ta | t | te |
| ث | sa | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | je |
| ح | ha | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | d | ge |
| د | dal | kh | ka dan ha |
| ذ | zal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ey |
| ص | šad | š | es (dengan titik di atas) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha | h | ha |
| ء | hamzah | ’ | apostrof |
| ي | ya | y | ye |

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|------|
| اَ | <i>Fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>damamah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيَ | <i>Fathah dan yā'</i> | ai | a dan i |
| اَوْ | <i>Fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh :

kaifa : كَيْفَ

haua : هَوَا

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------------------|---------------------------------|-------------|---------------------|
| اَ..... / اِ..... | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| اِى | <i>kasrah dan yā'</i> | ī | i dan garis di atas |
| اِو | <i>damamah dan wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh :

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā marbūṭah* ada dua, yaitu : *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh :

رَوْصَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭ ṭāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madinah al-ṭāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*

مَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya :

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fi Zilal al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dinullāh*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum di rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh :

Syahru Ramaḍān al-laẓi unẓila fih al-Qur'ān

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagaimana nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

| | |
|---------------|---------------------------------------|
| swt., | = <i>subḥānahu wa ta'ālā</i> |
| saw | = <i>ṣallallāhū 'alaihi wa sallam</i> |
| a.s | = <i>'alaihi al-salām</i> |
| H | = Hijriah |
| M | = Masehi |
| SM | = Sebelum Masehi |
| w. | = Wafat tahun |
| Q.S` ..(..):4 | = Qur'an, Surah .., ayat 4 |

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut :

صفحة : ص

بدون مكان : دم

صلى الله عليه و سلم : صلعم

طبعة : ط

بدون ناشر : دن

الى اخرها/ الى اخره : الخ

جزء : ج



ABSTRAK

Nama : Trisnawati

NIM : 10500111120

Judul : Nikah Siri dan Faktor Penyebabnya di Kelurahan Lajangiru Kecamatan Ujung Pandang (Analisis Perbandingan Hukum Islam dan UU No.1 Tahun 1974).

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana nikah siri itu ditinjau dari hukum islam dan UU No.1 Tahun 1974 di Kelurahan Lajangiru Kecamatan Ujung Pandang ? Pokok masalah tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa sub masalah atau tujuan penelitian yaitu: 1) mengetahui bagaimana ketentuan Hukum dan UU tentang kawin siri/dibawah tangan, 2) mengetahui perkawinan siri/dibawah tangan ditinjau dari hukum islam dan UU No. 1 Tahun 1974, 3) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perkawinan siri/dibawah tangan di Kelurahan Lajangiru Kecamatan Ujung Pandang.

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah : Pendekatan yuridis dan teologis.. Adapun sumber data penelitian ini adalah sumber data primer (masyarakat) dan sekunder (perundang-undangan ,buku,dan pendapat para ahli). Selanjutnya, metode pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi,wawancara, studi dokumentasi.lalu tehnik dan pengolahan data dan analisis data di lakukan dengan analisis kualitatif atau data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa Nikah siri yang terjadi di Kelurahan Lajangiru Kecamatan Ujung Pandang bertentangan dengan UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Menurut penelitian yang telah didapat bahwa nikah siri/dibawah tangan adalah Nikah yang dilakukan diluar pengawasan pencatat nikah dan tidak tercatat di KUA sedangkan nikah siri menurut hukum Negara sebelum ada UU no. 1 tahun 1974 masalah pernikahan diatur dalam UU no.22 tahun 1946 yang menyebutkan perkawinan diawasi oleh pencatat nikah tetapi banyak factor yang menyebabkan nikah siri sehingga masyarakat yang melakukan perkawinan siri/dibawah tangan tidak dicatat di kantor urusan agama (KUA).

Implikasi dari penelitian ini: 1) Aturan hukum Perkawinan siri/dibawah tangan itu harus memenuhi ketentuan UU perkawinan pasal 2 ayat (1) mengenai tata cara agama dan ayat (2) mengenai pencatatan nikahnya oleh PPN. 2) perkawinan yang dilakukan menurut ketentuan syariat Islam tanpa pencatatan oleh PPN belumlah dianggap perkawinan yang sah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita tahu bahwa pernikahan dibawah tangan atau yang biasa disebut dengan nikah *sirri* ini sering terjadi ditengah masyarakat, bahkan hal ini tidak terjadi dimasyarakat umum saja tetapi juga para penjabat kelas atas, seperti yang biasa kita lihat di media cetak, maupun media elektronik yang tidak di inginkan sebagian besar masyarakat muslim.

Dalam perkembangan zaman sekarang ini manusia mulai berontak terhadap keadaan hidup, mulai dari tindakan yang tidak bermoral hingga mengambil jalan yang tidak halal mereka lakukan karena desakan kebutuhan hidup, dalam hal ini khususnya tindakan dengan jalan kawin dibawah tangan atau disebut Nikah *sirri* yang saat ini banyak terjadi.

Bagi komunitas muslim Indonesia dan masyarakat Indonesia pada umumnya, nikah sirri merupakan istilah yang sudah lazim di pergunakan dalam bahasa komunikasi sehari-hari. Fenomena nikah sirri, di era teknologi informasi ini, semakin muncul kepermukaan dan menjadi issue nasional yang cukup menyita perhatian masyarakat hukum di Indonesia sejalan dengan terbukanya akses informasi dan maraknya pemberitaan mengenai pelaku nikah sirri, terutama yang dilakukan oleh beberapa *public figure* di negeri ini yang notabene seharusnya menjadi contoh masyarakat bawah dalam menegakkan keberlakuan undang-undang perkawinan Indonesia.

Dalam Islam perkawinan disebut pernikahan. Pernikahan bagi umat Islam merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami isteri berdasar akad nikah dengan tujuan membentuk keluarga sakinah atau rumah tangga yang bahagia sesuai hukum Islam. Dalam Islam,

pernikahan dispesialisasikan sebagai sebuah bentuk ikatan yang sangat kuat atau *mitsaqonghalidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Oleh karena demikian pentingnya perkawinan atau pernikahan, maka ia harus dilakukan menurut ketentuan hukum Islam dan oleh karena itu keberadaannya perlu dilindungi oleh hukum negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku agar perkawinan tersebut mempunyai kekuatan hukum.

Nikah *Sirri* Dalam Perspektif Hukum Islam timbul kontroversi mengenai nikah *sirri* ini pihak perempuan lah yang paling banyak menerima dampak negatif dari pernikahan sirri ini dibanding pihak laki-laki. Sebelum membahas dampak negatif dari pernikahan sirri, penulis akan membahas mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi dari pernikahan *sirri* pada masyarakat Indonesia pada umumnya, Hamil diluar nikah pengaruh budaya barat yang ditelan mentah-mentah pada sebagian masyarakat Indonesia menimbulkan fenomena seks bebas ditengah-tengah masyarakat.

Kehamilan diluar nikah tersebut, merupakan aib bagi keluarga, sehingga orang tua menikahkan anaknya tanpa melibatkan PPN, tetapi hanya dilakukan mualim atau kyai tanpa melakukan pencatatan. Minimnya pemahaman masyarakat dan kesadaran akan pentingnya pencatatan masih banyak masyarakat Indonesia yang belum tahu akan pentingnya pencatatan pernikahan, sehingga mereka beranggapan bahwa pernikahan dengan pencatatan maupun tidak dengan pencatatan sama saja.

Pernikahan dibawah tangan/nikah *siri* sering diartikan oleh masyarakat umum dengan pertama pernikahan tanpa wali. Pernikahan semacam ini dilakukan secara rahasia (*siri*) dikarenakan pihak wali perempuan tidak setuju atau karena

menganggap absah pernikahan tanpa wali atau hanya karena ingin memuaskan nafsu syahwat belaka tanpa mengindahkan lagi ketentuan-ketentuan syariat. kedua pernikahan yang sah secara agama namun tidak dicatatkan dalam lembaga pencatatan negara.

Selain memiliki faedah yang besar, perkawinan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Hal ini sesuai dengan rumusan yang terkandung dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 1 bahwa: “perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹

Sesuai dengan rumusan itu, perkawinan tidak cukup dengan ikatan lahir batin atau batin saja tetapi harus kedua-duanya. Dengan adanya ikatan lahir batin inilah perkawinan merupakan suatu perbuatan hukum disamping perbuatan keagamaan. Sebagai perbuatan hukum karena perbuatan itu menimbulkan akibat-akibat hukum baik berupa hak atau kewajiban bagi keduanya. Sedangkan sebagai akibat perbuatan keagamaan karena dalam pelaksanaannya selalu di kaitkan dengan ajaran-ajaran dari masing -masing agama dan kepercayaan yang sejak dahulu sudah memberi aturan-aturan bagaimana perkawinan itu harus dilaksanakan.

Dari segi agama islam misalnya, syarat syahnya perkawinan penting sekali terutama untuk menentukan sejak kapan sepasang pria dan wanita itu dihalalkan melakukan hubungan kelamin sehingga terbatas dari dosa perzinaan. Zina merupakan perbuatan yang sangat kotor dan dapat merusak kehidupan manusia.

¹Abdurrahman, 1996, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*.(Pt .Rineka Cipta, Jakarta) h.32

Hal ini sebagaimana di gariskan dalam Al-Quran surat Al-isra' ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.(QS Al-isra 17:32)”.²

Oleh sebab itu ajaran agama islam, zina adalah perbuatan dosa besar yang bukan saja menjadi urusan pribadi yang bersangkutan dengan tuhan belaka tetapi juga termasuk kejahatan (pidana) dimana negara melindungi dan wajib memberi sanksi-sanksi terhadap yang melakukannya.

Apalagi di indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam maka hukum islam sangat mempengaruhi sikap moral dan kesadaran hukum masyarakat.

Tata cara yang sederhana itu nampaknya sejalan dengan Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 1 ayat 2 yang berbunyi : “ Perkawinan adalah sah apabila di lakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan itu.”

Salah satu cara perkawinan yang masih kelihatan sampai saat ini adalah perkawinan yang tidak di catatkan pada pejabat yang berwenang atau disebut sebagai perkawinan siri/ perkawinan di bawah tangan.

Perkawinana ini hanya dilaksanakan didepan penghulu dengan memenuhi syarat islam sehingga perkawinan ini tidak sampai dicatatkan di kantor yang berwenang untuk itu. Perkawinan sudah sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat perkawinan. Bertemunya rukun dan syarat inilah yang menentukan sahnya suatu perbuatan secara sempurna.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2011), h.258.

Adapun yang termasuk dalam rukun perkawinan adalah sebagai berikut :

1. Pihak-pihak yang melaksanakan akad nikah yaitu mempelai pria dan wanita .
2. Adanya akad (*siqhad*) yaitu perkataan dari pihak wali perempuan atau wakilnya (*ijab*) dan di terima oleh pihak laki-laki atau wakilnya (*qabul*).
3. Adanya wali dari calon isteri.
4. Adanya dua orang saksi.

Adapun yang termasuk dalam syarat perkawinan ialah :

1. Kesanggupan dari calon-calon mempelai untuk melaksanakan akad nikah;
2. Calon mempelai bukanlah orang-orang yang terlarang melaksanakan perkawinan;
3. Calon mempelai adalah orang-orang yang sejodoh atau sekufu, sehingga ada keharmonisan dan perkawinan dapat mencapai tujuannya
4. Maskawin (*mahar*)³

Apabila salah satu rukun itu tidak di penuhi maka perkawinan tersebut di anggap tidak sah dan di anggap tidak ada perkawinan. oleh karena itu di haramkan baginya yang tidak memenuhi rukun tersebut untuk mengadakan hubungan seksual maupun segala larangan agama dalam pergaulan.

Model perkawinan di atas menurut hukum islam sudah dianggap sah, namun tidaklah demikian apabila perkawinan tersebut dihubungkan dengan ketentuan Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 2 ayat 2 yang berbunyi: “Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang undangan yang berlaku”. Jelaslah bahwa sahnya suatu perkawinan itu haruslah di daftarkan di catatkan di kantor pencatat nikah sesuai dengan peraturan perundang-

³Sudarsono, 2010, *Hukum Perkawinan Nasional*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta) , h 48

undangan yang berlaku. Tetapi dalam kenyataannya, kebanyakan dari masyarakat indonesia belum sadar hukum tentang pelaksanaan perkawinan.

Sehingga masih ada beberapa warga masyarakat indonesia melakukan perkawinan *sirri* perkawinan di bawah tangan tanpa menyadari akibat yang di timbulkan dari perkawinan yang mereka lakukan itu.

Dari beberapa uraian di atas timbul masalah yang harus di jawab dalam kaitannya dengan pelaksanaan perkawinan siri.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Dalam penelitian peneliti memfokuskan mengenai seputar permasalahan tentang perkawinan di bawah tangan/nikah *sirri*. Deskripsi yaitu pembahasan ilmiah dengan cara menggambarkan hal-hal yang bersifat umum ke khusus.

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri. Perkawinan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat.

Pada dasarnya perkawinan *sirri* adalah suatu perkawinan yang di lakukan menurut hukum agama saja tanpa tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, perkawinan tidak berhubungan dengan masalah pribadi semata, akan tetapi juga berhubungan dengan masalah keagamaan.

Dari uraian diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perkawinan *sirri*/dibawah tangan di tinjau dari hukum Islam dan UU No. 1 Tahun 1974 ?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan perkawinan *sirri*?

D. Kajian Pustaka

Perkawinan adalah ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.⁴

Menurut Ali Maqri dan juga Kamal Mujhtar dalam istilah ilmu fiqih (Hukum islam) di pakai perkataan ‘nikah’ dan perkataan ‘ziwaj’ Nikah menurut bahasa mempunyai arti sebenarnya (haqiqi) dan arti khiasan (majaz).⁵

Membahas masalah perkawinan, tidak bisa terlepas dari hubungan seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kata “sirri” dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab sirrun yang berarti secara diam- diam atau tertutup, secara batin, secara rahasia, secara sembunyi-sembunyi, atau misterius. Jadi nikah sirri berarti nikah secara rahasia (secret marriag), pernikahan yang dirahasiakan dari pengetahuan orang banyak).

Menurut Prof. DR. Mahmud Syalthut, berpendapat bahwa nikah sirri merupakan jenis pernikahan dimana akad atau transaksinya (antara laki-laki dan perempuan) tidak dihadiri oleh para saksi, tidak dipublikasikan (*i’lan*), tidak tercatat secara resmi, dan sepasang suami isteri itu hidup secara sembunyi-sembunyi sehingga tidak ada orang lain selain mereka berdua yang mengetahuinya.

Fuqaha berpendapat nikah *siri* seperti ini tidak sah (batal), karena ada satu unsur syarat sah nikah yang tidak terpenuhi yakni kesaksian.

Jika dalam transaksi akad dihadiri dua orang saksi dan dipublikasikan secara umum, maka nikahnya tidak disebut sirri dan sah menurut syariat. Namun jika kehadiran para saksi berjanji untuk merahasiakan dan tidak mempublikasikannya, fuqaha’ sepakat akan kemakruhannya.

⁴Undang-Undang No. 1 Tahun 1974.

⁵Abdurrahman, 1996, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, (PT. Rineka cipta, jakarta), h. 79

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendefinisikan kawin sirri atau nikah di bawah tangan adalah “Pernikahan yang terpenuhi semua rukun dan syarat yang ditetapkan dalam fiqh (hukum Islam) namun tanpa pencatatan resmi di instansi berwenang sebagaimana diatur dalam perturan perundang-undangan.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana nikah *sirri* di tinjau dari hukum Islam dan UU No. 1 Tahun 1974.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor penyebab perkawinan *siri*/dibawah tangan.

Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Penelitian ini di harapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran ilmiah dan mampu memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mengenai perkawinan *siri*/dibawahtangan.
- 2) Sebagai kontribusi pemikiran dalam kajian hukum islam, khususnya perkawinan *siri*/ dibawahtangan.
- 3) Sebagai bahan bagi penelitian dan peminat kajian atau studi kasus terhadap perkawinan *siri*/dibawahtangan sehingga dapat di kembangkan teori ,konsep , dan terapannya pada penelitian berikutnya secara optimal.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat memberikan jalan keluar kepada masyarakat terhadap ketentuan hukum dan UU tentang perkawinan *siri*/dibawahtangan.
- 2) Dapat memberikan pengetahuan secara jelas dan cermat kepada masyarakat persoalan nikah *siri*/dibawahtangan.

- 3) Dapat memberikan masukan bagi pemerintah terutama lembaga hukum dan praktisi hukum.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Perkawinan

Adapun istilah dari perkawinan Istilah “nikah” berasal dari bahasa Arab atau disebut dengan alnikah yang bermakna *al-wathi'* dan *al-dammu wa al-tadakhul*. terkadang juga disebut dengan *al-dammu wa al-jam'u* , atau ibarat '*an-wath wa al-aqd* yang bermakna bersetubuh, berkumpul dan akad.¹

Sedangkan menurut bahasa Indonesia adalah “perkawinan”, namun bila dicermati, istilah tersebut mempunyai makna yang sama, dan dalam karya tulis ini digunakan istilah perkawinan.

1. Pengertian Perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974

Untuk memahami secara mendalam tentang hakikat perkawinan maka harus di pahami secara menyeluruh ketentuan tentang perkawinan. Ketentuan tersebut adalah Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menurut pasal 1 yang merumuskan bahwa “ Perkawinan adalah ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa”.²

¹Wahbah al Zuhaily,*al-Figh al-islami Wa Adillatuhu*, Juz VII, (Damsyiq: Dar al-Fikr). 1989), h. 29.

²Istiqamah, *Hukum Perdata Di Indonesia*,Alauddin pres,2011,h.83

2. Perkawinan Menurut Hukum islam

Menurut ali maqri dan juga kamal mujhtar dalam istilah ilmu fiqih (Hukum islam) di pakai perkataan 'nikah' dan perkataan '*ziwaj*' Nikah menurut bahasa mempunyai arti sebenarnya (*haqiqi*) dan arti khiasan (*majaz*). Arti sebenarnya dari 'nikah' ialah dham yang berarti 'menghimpit' 'menindih' atau berkumpul, sedang arti kiasannya ialah '*watha*' yang berarti bersetubuh atau aqad yang berarti mengadakan perjanjian pernikahan'.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari perkataan 'nikah' lebih banyak di pakai dalam arti kiasan daripada arti sebenarnya, bahkan 'nikah' dalam arti yang sebenarnya jarang sekali dipakai saat ini.³

Sayyid Muhammad husain menguraikan bahwa dalam islam perkawinan merupakan lafal suatu akad antara wanita dan pria yang dengannya tercipta hubungan suami isteri di antara keduanya, yang di atur oleh Undang- undang hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Baik terhadap dalam syariat atau dalam undang- undang umum, yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan agama dan Undang-undang.⁴

Dalam masalah perkawinan, para ahli fiqih mengartikan "nikah" menurut arti khiasan. Mereka berbeda pendapat tentang arti khiasan yang mereka pakai.

Imam abu hanifah memakai arti "setubuh" sedang imam asy-syafi'i memakai arti "mengadakan perjanjian perikatan". Perbedaan pendapat antara kedua imam

³Abdurrahman, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 79

⁴Sayyid M.H. Fadhlullah, *Dunia Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2000), h. 193

diatas dalam mengartikan perkataan “Nikah” merupakan pangkal dari perbedaan-perbedaan pendapat antara mereka dalam masalah perkawinan pada umumnya.

3. Perkawinan menurut hukum positif

Dalam KUHPerdara tidak ada satu pasal pun yang memberikan pengertian tentang perkawinan. Oleh karena itu, pengertian perkawinan hanya di kemukakan oleh beberapa sarjana hukum (doktrin) antara lain oleh:

Subekti menyatakan bahwa “perkawinan ialah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama”

Scholten berpendapat bahwa “ Perkawinan adalah suatu hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal, yang di akui oleh negara”.

Rien G. Kartasapoetra mengartikan bahwa : “perkawinan adalah hubungan hukum seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah memenuhi memenuhi syarat-syarat perkawinan untuk jangka waktu yang selama mungkin”.⁵

Dalam pasal 26 KUHPerdara hanya menyatakan bahwa “ undang-undang memandang perkawinan hanya dari hubungan keperdataan “ artinya, apabila perkawinan telah memenuhi syarat-syarat pokok (intern dan external) menurut hukum perkawinan yang terdapat dalam KUHPerdara maka sudah dianggap sah, ketentuan agama dari kedua calon suami isteri boleh dikesampingkan.

Dengan demikian walaupun pelaksanaan perkawinan telah sah menurut tata cara menurut ajaran agama dari masing-masing kedua calon suami isteri tetap di

⁵Istiqamah, *Hukum Perdata Di Indonesia*, (Gowa: Alauddin press, 2011), h.71

anggap tidak sah, karena perkawinan hanya di tinjau sebagai lembaga hukum tidak tergantung pada pandangan-pandangan keagamaan calon suami isteri. Hukum terpisah dari agama adalah ciri dari hukum perdata barat yang sekuler dan individualis.

Dari beberapa pengertian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian perkawinan menurut hukum islam mengandung tiga aspek yaitu : aspek agama, aspek sosial dan aspek hukum.

1. Aspek agama

Aspek agama dalam perkawinan ialah bahwa islam memandang dan menjadikan perkawinan itu sebagai basis suatu masyarakat yang baik dan teratur, sebab perkawinan tidak hanya di pertalikan oleh ikatan lahir saja, tetapi di ikat juga dengan ikatan batin dan jiwa.

2. Aspek sosial

Perkawinan dilihat dari aspek sosial memiliki arti yang penting yaitu:

- a. Dilihat dari penilaian umumnya berpendapat bahwa orang yang melakukan perkawinan mempunyaikedudukan yang lebih dihargai dari pada mereka yang belum kawin.
- b. Sebelum adanya peraturan tentang peraturan tentang perkawinan bisa di madu tanpa batas dan tanpa bisa berbuat apa-apa, tetapi menurut ajaran islam dalam perkawinan mengenai kawin poligami, ini bisa di batasi empat orang, asal dengan syarat laki-laki itu bisa bersifat adil.

3. Aspek Hukum

Di dalam aspek hukum ini perkawinan di wujudkan dalam bentuk akad. nikah yakni merupakan perjanjian yang harus di penuhi oleh kedua belah pihak. Perjanjian dalam perkawinan ini mempunyai tiga karakter yang khusus yaitu:

Perkawinan tidak dapat di laksanakan tanpa unsur suka rela dari kedua belah pihak.

Kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) yang mengikat persetujuan perkawinan itu saling mempunyai hak untuk memutuskan perjanjian berdasarkan ketentuan yang sudah ada hukumnya.

Persetujuan perkawinan itu mengatur batas-batas mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Menurut Satria Efendi M. Zein mengutip fatwa syekh al azhar yang di jabat oleh jaad al- haq membagi ketentuan yang mengatur pernikahan kepada dua kategori.

a. Peraturan *syara'*

Yang di maksud peraturan *syara'* yaitu peraturaturan yang menentukan sah atau tidaknya sahnya sebuah perkawinan.

b. Peraturan yang bersifat *Tawsiqy*

Yaitu peraturan tambahan yang bermaksud agar pernikahan dikalangan umat islam tidak liar, tetapi tercatat dengan memakai

surat akta nikah secara resmi yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang.⁶

B. Pengertian Nikah *sirri*/ Di Bawah Tangan

Dalam bahasa Indonesia istilah pernikahan sering disebut juga perkawinan. Perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristeri; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.

Secara literal Nikah Sirri berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kosa kata yaitu “*nikah*” dan “*sirri*”. Nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*). Kata “*nikah*” sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah. Sedangkan kata *Sirri* berasal dari bahasa Arab “*Sirr*” yang berarti rahasia.

Dengan demikian beranjak dari arti etimologis, nikah sirri dapat diartikan sebagai pernikahan yang rahasia atau dirahasiakan. Dikatakan sebagai pernikahan yang dirahasiakan karena prosesi pernikahan semacam ini sengaja disembunyikan dari public dengan berbagai alasan, dan biasanya hanya dihadiri oleh kalangan terbatas keluarga dekat, tidak dimeriahkan dalam bentuk resepsi *walimatul ursy* secara terbuka untuk umum.

⁶Satria efendi M. Zein, 2004, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, kerjasama Dep. Agama RI dan balitbang, fakultas Hukum UIN, jakarta, h. 33

Apabila kita berpedoman dari pengertian etimologis nikah sirri sebagaimana tersebut di atas, maka setidaknya ada 3 (tiga) bentuk atau model nikah sirri yang dilakukan dalam masyarakat, yaitu:

Pertama pernikahan antara seorang pria dengan seorang wanita yang sudah cukup umur yang dilangsungkan di hadapan dan dicatat oleh Pegawai Pencatat Nikah namun hanya dihadiri oleh kalangan terbatas keluarga dekat, tidak diumumkan dalam suatu resepsi *walimatul ursy*.

Kedua, pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita yang masih di bawah umur menurut undang-undang, kedua-duanya masih bersekolah. Pernikahan ini atas inisiatif dari orang tua kedua belah pihak calon suami isteri yang sepakat menjodohkan anak-anak mereka dengan tujuan untuk lebih memastikan perjodohan dan menjalin persaudaraan yang lebih akrab. Biasanya setelah akad nikah mereka belum kumpul serumah dulu. Setelah mereka tamat sekolah dan telah mencapai umur perkawinan, lalu mereka dinikahkan lagi secara resmi di hadapan PPN yang menurut istilah Jawa disebut "*munggah*". Pernikahan semacam ini pernah terjadi di sebagian daerah di Jawa Tengah pada tahun 1970an ke bawah.

Ketiga, model pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita yang sudah cukup umur menurut undang-undang akan tetapi mereka sengaja melaksanakan perkawinan ini di bawah tangan, tidak dicatatkan di KUA dengan berbagai alasan. Pernikahan ini mungkin terjadi dengan alasan menghemat biaya, yang penting sudah dilakukan menurut agama sehingga tidak perlu dicatatkan di KUA. Atau mungkin, pernikahan itu dilakukan oleh seseorang yang mampu secara ekonomi, akan tetapi

karena alasan tidak mau repot dengan segala macam urusan administrasi dan birokrasi sehingga atau karena alasan lain, maka ia lebih memilih nikah sirri saja.

Dari tiga model pernikahan sirri tersebut di atas, pernikahan sirri model terakhir adalah yang paling relevan dengan topik bahasan dalam tulisan ini. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *Nikah Sirri* dalam tulisan ini ialah suatu pernikahan yang tidak dicatatkan di Kantor Urusan Agama atau dengan kata lain disebut dengan Nikah di bawah tangan.

Perlu ditambahkan bahwa terminologi nikah sirri, dengan demikian, dapat dipandang sebagai sebuah nomenklatur dalam hazanah hukum Islam dan sebenarnya telah dikenal di kalangan para ulama, setidaknya sejak zaman Imam Malik bin Anas. Hanya saja nikah sirri yang dikenal pada masa lalu berbeda pengertiannya dengan nikah sirri pada masa sekarang.

Pada masa dahulu yang dimaksud dengan nikah sirri, yaitu pernikahan yang memenuhi syarat dan rukunnya menurut syari'at, namun tidak dipublikasikan dalam bentuk *walimatul-'ursy*. Adapun nikah sirri yang dikenal oleh masyarakat Islam Indonesia sekarang ialah pernikahan yang dilakukan menurut hukum Islam, tetapi tidak dilakukan di hadapan PPN dan/atau tidak dicatatkan di Kantor Urusan Agama, sehingga tidak memperoleh akte nikah sebagai satu-satunya bukti legal formal.

Dalam prakteknya Perkawinan siri ini adalah suatu perkawinan yang dilakukan oleh orang-orang islam di indonesia, yang memenuhi baik rukun-rukun maupun syarat-syarat perkawinan, tetapi tidak di daftarkan atau di catatkan pada

pegawai pencatat nikah seperti yang di atur dan di tentukan oleh Undang-Undang No.1 Tahun 1974. Tentang perkawinan.

C. Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan pada dasarnya adalah memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan sebuah kehidupan rumah tangga yang damai dan tentram.

Tujuan perkawinan ini bisa dilihat dari dua sudut pandang yaitu menurut UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan menurut hukum islam , yang dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Menurut UU No. 1 merumuskan bahwa : “perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Berdasarkan Uraian di atas maka tujuan perkawinan dapat di jabarkan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan ikatan perkawinan antara pria dan wanita yang sudah dewasa guna membentuk kehidupan rumah tangga.
- b. Mengatur kehidupan seksual antara seorang laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran dan firman Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Memperoleh keturunan untuk melanjutkan kehidupan kemanusiaan dan selanjutnya memelihara pembinaan terhadap anak-anak untuk masa depan.

- d. Memberikan ketetapan tentang hak dan kewajiban suami isteri dalam membina kehidupan keluarga.⁷
- e. Mewujudkan kehidupan masyarakat yang teratur, tentram dan damai.

2. Menurut Hukum Islam

Tujuan perkawinan dalam islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, untuk berhubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dorongan dasar kasih, serta untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan- ketentuan yang telah di atur oleh syariah.

Dengan perkawinan maka terjalin ikatan lahir antara suami istri dalam hidup bersamaan diliputi rasa ketentraman (sakinah) dan kasih sayang (mawaddah wa rahmah).

Firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rum/30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah, ialah Dia ciptakan untuk kamu jodoh dari jenis kamu sendiri, supaya kamu menemukan ketentraman (sakinah) pada jodoh itu dan Dia jadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang (mawaddah wa rahmah)”.⁸

⁷Ma'mun A. Rauf, 1996, *Hukum Islam (Hukum perkawinan dan Undang- Undang No. 1 thn. 1974 Tentang Perkawinan*,h. 40

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:Karya Toha Putra Semarang, 2011), h. 786.

Selain itu untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalankan hidupnya di dunia ini, juga untuk mencegah perzinaan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.

D. Rukun dan Syarat- syarat Sahnya Perkawinan

1. Pengertian rukun,syarat dan sah

“Rukun yaitu mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu dan takbiratul ihram untuk shalat.” Atau adanya calon pengantin laki-laki dan perempuan dalam perkawinan.

“ Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat untuk shalat”. Atau menurut islam calon pengantin laki-laki dan perempuan itu harus beragama islam.

“ Sah yaitu suatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat”.

2. Rukun perkawinan

Jumhur ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri atas:

- a. Adanya calon suami dan isteri yang akan melakukan perkawinan
 - b. Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita.
-

- c. Akad nikah akan dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahnya.
- d. Adanya dua orang saksi

Pelaksanaan akad nikah akan sah apabila dua orang saksi yang menyaksikan akad nikah tersebut. Siqhat akad nikah, yaitu ijab kabul yang di ucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan di jawab oleh calon pengantin laki-laki. Tentang jumlah rukun nikah ini, para ulama berbeda pendapat. Imam malik mengatakan rukun nikah itu ada lima macam, yaitu :

- 1) Wali dari pihak perempuan
- 2) Mahar (mas kawin)
- 3) Calon pengantin laki-laki
- 4) Calon pengantin perempuan, dan
- 5) Siqhat akad nikah

Imam syafi'I berkata bahwa rukun nikah itu ada lima macam

- 1) Calon pengantin laki-laki
- 2) Calon pengantin perempuan
- 3) Wali
- 4) Dua orang saksi, dan
- 5) Siqhat akad nikah

Menurut ulama hanafiyah, rukun nikah itu hanya ijab dan qabul saja (akad yang dilakukan oleh para wali perempuan dan calon pengantin laki-laki), sedangkan menurut segolongan yang lain rukun nikah itu ada empat yaitu:

- 1) Siqhat (ijab dan qabul)
- 2) Calon pengantin laki-laki
- 3) Wali dari pihak calon pengantin perempuan

Pendapat yang mengatakan bahwa rukun nikah itu ada empat ,karena calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan di gabung menjadi satu rukun, seperti terjadi di bawah ini:

Dua orang yang saling melakukan akad perkawinan ,yakni mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

- 1) Adanya wali
- 2) Adanya dua orang saksi
- 3) Dilakukan dengan siqhat tertentu
3. Syarat sahnya perkawinan

Syarat-syarat perkawinan merupakan dasar bagi sahnya perkawinan. Apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka perkawinan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban suami isteri.

Pada garis besarnya syarat-syarat sahnya perkawinan itu ada dua:

- a. Calon mempelai perempuan halal dikawini oleh laki-laki yang ingin menjadikannya isteri. jadi perempuannya itu bukan merupakan orang yang haram dinikahi, baik karena haram dinikahi untuk sementara maupun untuk selamanya.
- b. Akad nikahnya di hadiri para saksi

Secara rinci, masing-masing rukun diatas akan dijelaskan syarat-syaratnya sebagai berikut:

1. Syarat-syarat kedua mempelai

- a) Syarat-syarat pengantin pria
- b) calon suami beragama islam
- c) terang (jelas) bahwa calon suami itu betul laki-laki
- d) orangnya diketahui dan tertentu
- e) calon mempelai laki-laki itu jelas halal kawin dengan calon isteri.
- f) calon mempelai laki-laki tahu/kenal pada calon isteri serta tahu betul calon isterinya halal baginya.
- g) calon suami rela (tidak dipaksa) melakukan perkawinan itu.
- h) tidak sedang melakukan ihram
- i) tidak mempunyai isteri yang haram dimadu dengan calon isteri.⁹
- j) tidak mempunyai isteri empat

⁹Abd Rahman ghazali, *Fiqih Munakahat*, (cet. I; Bogor: kencana, 2003), h 45-50

2. Syarat-syarat calon pengantin perempuan

- a. Beragama islam atau ahli kitab
- b. Terang bahwa ia wanita, bukan khutsa (BANCI)
- c. Wanita itu tentu orangnya
- d. halal bagi calon suami
- e. wanita itu tidak dalam ikatan perkawinan dan tidak masih dalam “IDDAH
- f. Tidak dipaksa/ikhtiyar
- g. Tidak dalam keadaan ihram haji/umrah

3. Syarat-syarat ijab qabul

Perkawinan wajib dilakukan dengan ijab dan qabul dengan lisan. Inilah yang dinamakan akad nikah (Ikatan atau perjanjian perkawinan). Bagi orang bisu perkawinannya sengan isyarat tangan atau kepala yang bisa di pahami.

Ijab dilakukan oleh pihak wali mempelai perempuan atau walinya , sedangkan qabul oleh mempelai laki-laki atau wakilnya.

4. syarat-syarat wali

Perkawinan dilangsungkan oleh wali pihak mempelai perempuan atau wakilnya dengan calon suami atau wakilnya. Wali hendaknya seorang laki-laki, muslim, baliq, sehat dan adil (tidak fasik)

5. syarat-syarat saksi

Saksi yang menghadiri akad nikah haruslah dua orang laki-laki, muslim, baliq, berakal, melihat dan mendengar serta mengerti (paham) akan maksud akad nikah. Tetapi menurut hanafi dan hambali boleh juga saksi itu satu orang laki-laki dan satu orang perempuan.

Ada yang berpendapat bahwa syarat-syarat saksi itu sebagai berikut:

- a. Berakal bukan orang gila
- b. Baliq, bukan anak-anak
- c. Merdeka bukan budak
- d. Islam
- e. Kedua orang saksi itu mendengar

Perkawinan seperti ini telah di paparkan di muka merupakan suatu aktivitas antara pria dan wanita yang mengadakan ikatan baik lahir maupun batin untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

Karena perkawinan merupakan suatu aktivitas, maka salah satu persoalan yang timbul apakah dalam perkawinan dibutuhkan persyaratan-persyaratan tertentu sehingga keluarga yang dibentuk dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang di inginkan.

Dalam perkawinan, seorang pria akan mencari pasangan seorang wanita atau sebaliknya, yang masing-masing menuntut persyaratan-persyaratan tertentu yang diperlukan. Janganlah dalam perkawinan menentukan pasangan hidup untuk selamanya, sedangkan untuk mencari teman bergaul ataupun pembantu rumah tangga di perlukan persyaratan-persyaratan tertentu.

Agar keluarga yang di bentuk sebagai akibat dari perkawinan itu dapat beresistensi dengan baik. Bila dilihat akan persyarat-persyaratan yang di perlukan dalam perkawinan maka cukup banyak persyaratan yang dituntutnya. Namun demikian persyaratan itu dapat di kemukakan dalam dua golongan atau kelompok besar, yaitu persyaratan umum dan khusus.¹⁰

6. Persyaratan Umum

Persyaratan ini merupakan persyaratan yang bersifat umum yaitu persyaratan yang harus ada dalam perkawinan itu, persyaratan yang mutlak, persyaratan yang lebih berkaitan dengan persyaratan yang formal. Misalhnya telah tercantum dalam undang-undang perkawinan mengenai syarat-syarat perkawinan, dimana syarat-syarat itu harus dipenuhi agar perkawinan dapat berlangsung. misalhnya dalam pasal 7 yang berbunyi:

Perkawinan hanya di izinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudsh mencapai umur 16 tahun.

¹⁰Bimo walgito, *Bimbingan Dan Konseling Pernikahan* (Cet, I; Yogyakarta: UGM, 1984), h 21

Dalam hal penyimpangan ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.

Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal (6) ayat (6).

Disamping persyaratan-persyaratan yang umum, masing-masing individu juga mempunyai persyaratan-persyaratan yang bersifat pribadi, dan inilah yang dimaksud persyaratan khusus, karena masing-masing individu akan berbeda persyaratan yang diminta dengan individu yang lain.

Adapun rukun dan syarat perkawinan menurut Kompilasi hukum islam (KHI) adalah :

- a. Calon suami
- b. Calon isteri
- c. Wali nikah
- d. Dua orang saksi
- e. Ijab dan qabul¹¹

E. Hikmah Pernikahan

Menurut Ali Ahmad Al-jurjawi hikmah-hikmah perkawinan diantaranya adalah sebagai berikut:¹²

¹¹Moh.Idris Ramulyo, *Hukum Islam* (Cet, III; Jakarta: PT. Bumi Aksara,2000),h. 72-73

Dengan pernikahan maka banyaklah keturunan. Ketika keturunan itu banyak, maka proses memakmurkan bumi berjalan dengan mudah, karena suatu perbuatan yang harus dikerjakan sama-sama akan sulit jika dilakukan secara individual. Dengan demikian keberlangsungan keturunan dan jumlahnya harus terus dilestarikan sampai benar-benar makmur.

Keadaan hidup manusia tidak akan tentram kecuali jika keadaan rumah tangganya teratur. Ketertiban tersebut tidak mungkin terjadi kecuali harus ada perempuan yang mengatur rumah tangga itu. Dengan alasan itulah maka nikah disyariatkan, sehingga keadaan kaum laki-laki menjadi tentram dan dunia semakin makmur.

Laki-laki dan perempuan adalah dua sekutu yang berfungsi memakmurkan dunia masing-masing dengan berbagai macam pekerjaan. Sesuai dengan tabiatnya, manusia itu cenderung mengasihi. Adanya isteri yang bisa menghilangkan kesedihan dan ketakutan, isteri berfungsi dalam suka dukapenolong dalam mengatur kehidupan.

Manusia diciptakan dengan memiliki rasa *ghibrah* (kecemburuan) untuk menjaga kehormatan dan kemuliannya. Pernikahan akan menjaga pandangan yang penuh sahwat terhadap apa yang tidak di halalkan untuknya.

Apabila keutamaan dilanggar maka akan datang baahaya dari dua sisi yaitu melakukan kehinaan dan timbulnya permusuhan dikalangan pelakunya dengan melakukan perzinahan dan kepasikan. Adanya tindakan seperti itu tanpa diragukan lagi akan merusak perataran alam.

¹²Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah Perkawinan* (Cet. I; Semarang: Lentera Hati, 1982), h. 81

Perkawinan akan memelihara keturunan serta menjaganya. Di dalamnya terdapat faedah yang banyak, antara lain memelihara hak-hak dalam warisan, seorang laki-laki yang tidak mempunyai isteri tidak mungkin mendapatkan anak, tidak pula mengetahui pokok-pokok serta cabangnya diantara sesama manusia. Hal ini tidak dikehendaki oleh agama dan manusia.

Berbuat baik yang banyak lebih baik dari pada berbuat baik sedikit. Pernikahan pada umumnya akan menghasilkan keturunan yang banyak.

Manusia itu jika telah mati terputuslah semua amal perbuatannya yang mendatangkan rahmat dan pahala kepadanya. Namun apabila masih meninggalkan anak dan isteri, mereka akan mendo'akannya dengan kebaikan hingga amalnya tidak terputus dan pahalanya pun tidak ditolak. Anak yang shaleh merupakan amalnya yang tetap yang masih tertinggal meski ia telah mati.

Islam menganjurkan dan menggembirakan nikah sebagaimana tersebut karena ia mempunyai pengaruh yang baik bagi pelakunya sendiri, masyarakat dan seluruh umat manusia. Suatu perkawinan bisa dikatakan sah apabila telah memenuhi syarat-syarat yang di tentukan.

F. Dasar Hukum Perkawinan Indonesia

Dewasa ini berlaku berbagai hukum perkawinan bagi berbagai golongan warga negara dan berbagai daerah yakni;¹³

1. Bagi orang indonesia asli beragama islam berlaku hukum agama yang telah di resipir hukum adat;

¹³Sudarsono, 2005,*Hukum Perkawinan Nasional, (PT rineka cipta, jakarta), h. 7*

2. Bagi orang-orang indonesia asli lainnya berlaku hukum adat;
3. Bagi orang-orang indonesia asli yang beragama kristen berlaku Huweliksordonnantie christen indonesia;
4. Bagi orang timur asing cina dan warga negara indonesia keturunan cina berlaku ketentuan-ketentuan kitab undang-undang hukum perdata dengan sedikit perubahan.
5. Bagi orang timur asing lain-lainnya dan warga negara indonesia keturunan timur asing lainnya tersebut berlaku hukum adat mereka;
6. Bagi orang-orang eropa dan warga negara indonesia keturunan eropa dan yang disamakan dinamakan dengan mereka berlaku kitab Undang-undang hukum perdata.

Adapun yang sudah menjadi peraturan perundang-undangan negara yang mengatur perkawinan yang ditetapkan setelah indonesia merdeka adalah;¹⁴

Undang- undang No.32 tahun 1954 tentang penetapan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia tanggal 21 November 1946 No. 22 tahun 1946 tentang pencatatan nikah/kawin, talak dan rujukdi seluruh daerah luar jawa dan madura. Sebagaimana bunyinya UU ini hanya mengatur tata cara pencatatan nikah, talak dan rujuk, tidak materi perkawinan seccara keseluruhan.

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang merupakan hukum materil dari perkawinan, dengan sedikit menyinggung acaranya.

¹⁴Amir syarifuddin, 2007,*Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: antara fiqih munakahat dan UU Perkawinan*,(kencana prenada media,jakarta), h. 20

Peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang no. 1 Tahun 1974, tentang perkawinan. PP ini hanya memuat pelaksanaan dari beberapa ketentuan yang terdapat dalam UU No. 1 Tahun 1974.

Undang-undang No. 7 Tahun 1989 tentang peradilan agama. Sebagian dari materi undang-undang ini memuat aturan yang berkenaan dengan tata cara (hukum formil) penyelesaian sengketa perkawinan di pengadilan agama.

Di antara beberapa Hukum perundang-undangan tersebut di atas fokus bahasan di arahkan kepada Undang-undang No. 1 Tahun 1974, karena hukum materiil perkawinan keseluruhannya terdapat dalam UU ini. PP No. 9 Tahun 1975 hanya sekedar menjelaskan aturan pelaksanaan dari beberapa materi UU No. 1 Tahun 1974, sedangkan UU No. 7 Tahun 1989 mengatur hukum acara atau formil dari perkawinan.

Sedangkan sebagai aturan pelengkap yang akan menjadi pedoman bagi hakim di pengadilan agama dalam penyelesaian perkara perkawinan yaitu kompilasi hukum islam yang menyebarluaskan melalui instruksi Presiden RI No. 1 Tahun 1991 Tentang kompilasi hukum islam.

G. Ketentuan Hukum dan Undang-Undang tentang Perkawinan *Siri/Dibawah Tangan*

Sehubungan dengan Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dari UU No. 1 Tahun 1974 tersebut, hingga kini kalangan teoritis dan praktisi hukum masih bersilang pendapat

tentang pengertian yuridis sahnya suatu perkawinan. Ada dua pendapat para pakar hukum mengenai masalah ini:

1. Bahwa sahnya suatu perkawinan semata-mata hanya harus memenuhi pasal 2 ayat (1) UU perkawinan tersebut, yakni perkawinannya telah dilaksanakan menurut ketentuan syari'at Islam secara sempurna (memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat nikah yang umumnya dianggap standar oleh dunia Islam. Mengenai pencatatan nikah oleh PPN, tidaklah merupakan syarat sahnya nikah, tetapi hanya kewajiban administratif saja.
2. Bahwa sahnya suatu akad nikah harus memenuhi ketentuan UU Perkawinan pasal 2 ayat (1) mengenai tata cara agama dan ayat (2) mengenai pencatatan nikahnya oleh PPN secara simultan. Dengan demikian, ketentuan ayat (1) dan ayat (2) tersebut merupakan syarat kumulatif, bukan alternatif. Karena itu, perkawinan yang dilakukan menurut ketentuan syari'at Islam tanpa pencatatan oleh PPN, belum dianggap sebagai perkawinan yang sah.

Dan perkawinan inilah yang kemudian setelah berlakunya UU Perkawinan secara efektif tanggal 1 Oktober 1975 terkenal dengan sebutan "nikah di bawah tangan".

H. Faktor Penyebab Perkawinan *Siri/Dibawah Tangan*

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak mencatatkan pernikahannya di lembaga pencatatan sipil negara, yaitu :

1. Faktor biaya, alias tidak mampu membayar administrasi pencatatan.
2. Ada pula yang disebabkan karena takut ketahuan melanggar aturan yang melarang pegawai negeri nikah lebih dari satu dan lain sebagainya.
3. Pernikahan yang dirahasiakan karena pertimbangan-pertimbangan tertentu misalnya, karena takut mendapatkan stigma negatif dari masyarakat yang terlanjur menganggap tabu pernikahan siri.
4. Pertimbangan-pertimbangan rumit yang memaksa seseorang untuk merahasiakan pernikahannya.¹⁵
5. Nikah siri dilakukan karena kedua belah pihak belum/tidak punya biaya pendaftaran/pencatatan nikah ke KUA.
6. Nikah siri dilakukan karena kedua belah pihak atau salah satu pihak calon mempelai belum siap lantaran masih sekolah/kuliah atau masih terikat dengan kedinasan yang tidak diperbolehkan nikah terlebih dahulu.
7. Dari pihak orang tua pernikahan ini dimaksudkan untuk adanya ikatan resmi dan juga untuk menghindari perbuatan yang melanggar ajaran agama, seperti zina.
8. Nikah siri dilakukan karena kedua atau salah satu pihak calon mempelai belum cukup umur/dewasa, dimana pihak orang tua menginginkan adanya perjodohan antara kedua sehingga dikemudian hari calon mempelai tidak lagi nikah dengan pihak lain, dan dari pihak calon mempelai perempuan tidak dipinang orang lain.

¹⁵Susanto happy, 2007, *Nikah sirri apa untungnya*, (Transmedia Pustaka, Jakarta selatan), h 40

9. Nikah siri dilakukan sebagai solusi untuk mendapatkan anak apabila dengan isteri yang ada tidak dikarunia anak,dan apabila nikah secara resmi akan terkendala dengan UU maupun aturan lain,baik yang menyangkut aturan perkawinan,maupun yang menyangkut kepegawaian maupun jabatan.
10. Nikah siri dilakukan karena terpaksa dimana pihak calon pengantin laki-laki tertangkap basah bersenang-senang dengan wanita pujaannya.Karena dengan alasan belum siap dari pihak laki-laki maka untuk menutup aib dilakukan kawin siri.¹⁶

I. Hukum Melakukan Perkawinan

Dalam kajian fiqih Islam terdapat beberapa pendapat para ulama mengenai hukum pernikahan. Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa segolongan fuqaha', yakni jumhur (mayoritas ulama) berpendapat bahwa nikah itu hukumnya sunnah. Golongan zhahiriyyah berpendapat bahwa nikah itu wajib.

Para ulama Malikiyyah mutaakhirin berpendapat bahwa nikah itu wajib untuk sebagian orang, sunnah untuk sebagian lainnya dan mubah untuk segolongan yang lain.Al-Jaziry mengatakan bahwa sesuai dengan keadaan orang yang melakukan perkawinan, hukum nikah berlaku untuk hukum-hukum syara' yang lima, adakalanya wajib, haram, makruh, sunnah (mandub) dan adakalanya mubah.

Ulama Syafiiyyah mengatakan bahwa hukum asal nikah adalah mubah, di samping ada yang sunnat, wajib, haram dan makruh.Di Indonesia umumnya memandang hukum asal melakukan perkawinan ialah mubah.Hal ini banyak

¹⁶Daud ali,2003,*Peradilan Agama dan Masalahnya*,PT Raja Gratindo Persada,Jakarta.Cet VI.h 120

dipengaruhi oleh pendapat ulama Syafi'iyah. Untuk mengetahui lebih jelas status masing-masing hukum nikah sesuai dengan kondisi *al ahkam al khamsah*, berikut ini akan ditelaah secara sekilas:

1. Melakukan Perkawinan Yang Hukumnya Wajib

Bagi orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk kawin dan dikhawatirkan akan tergelincir pada perbuatan zina seandainya tidak kawin maka hukum melakukan perkawinan bagi orang tersebut adalah wajib. Hal ini didasarkan pada rasionalitas hukum bahwa setiap muslim wajib menjaga diri untuk tidak berbuat yang terlarang.

Jika penjagaan diri itu harus dengan melakukan pernikahan, sedangkan menjaga diri itu wajib, maka hukum melakukan pernikahan itu wajib sesuai dengan kaidah: *Sesuatu yang wajib tidak sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu hukum wajib juga.*

2. Melakukan Perkawinan Yang Hukumnya Sunnah

Bagi orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk melangsungkan perkawinan tetapi kalau tidak kawin tidak dikhawatirkan berbuat zina, maka hukum melakukan perkawinan bagi orang tersebut adalah sunnah.

3. Melakukan Perkawinan yang Hukumnya Haram

Bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggungjawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga sehingga bila melangsungkan perkawinan akan terlantarlah dirinya dan isterinya, maka hukum melakukan perkawinan bagi orang tersebut adalah haram.

4. Melakukan Perkawinan yang Hukumnya Makruh

Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perkawinan juga cukup mempunyai kemampuan untuk menahan diri sehingga tidak memungkinkan dirinya tergelincir berbuat zina sekiranya tidak kawin. Hanya saja orang ini tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk dapat memenuhi kewajiban suami isteri dengan baik.

5. Melakukan Perkawinan Yang Hukumnya Mubah

Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya, tetapi apabila tidak melakukannya tidak dikhawatirkan akan berbuat zina dan bila melakukannya juga tidak akan menterlantarkan isteri. Perkawinan orang tersebut hanya didasarkan untuk memenuhi kesenangan bukan dengan tujuan menjaga kehormatan agamanya dan membina keluarga sejahtera.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menentukan jenis penelitian sebelum terjun ke lapangan adalah sangat penting. Sebab jenis penelitian yang akan digunakan sebagai dasar pilihan yang tepat karena akan berimplikasi pada keseluruhan riset. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang mana penelitian ini menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan.

Penelitian lapangan adalah penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu dari pandangan para tokoh masyarakat maupun informasi yang lain terhadap pernikahan dibawah tangan/nikah *siri* dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mendeskripsikan atau menganalisis sebab akibat tentang fenomena yang ada di Kelurahan Lajangiru tentang nikah *siri*. Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang

sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan bukan berupa angka-angka penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil dari wawancara, dokumen resmi dan berkas-berkas perkara.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisir dengan baik tentang kompetensi-kompetensi tertentu, dengan tujuan penelitian ingin memperoleh pemahaman yang mendalam di balik fenomena yang berhasil didapat peneliti. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kevalidan terhadap hasil penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lajangiru Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar, Sebagaimana telah di uraikan dalam latar belakang bahwa dipilihnya kelurahan lajangiru sebagai lokasi penelitian adalah karena penduduknya mayoritas beragama islam sehingga pelaksanaan perkawinan ada yang tercatat dan ada pula yang tidak tercatat.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis empiris, yang digunakan menganalisa berbagai peraturan perundang-undangan di bidang hukum perkawinan.

Sedangkan pendekatan empiris digunakan untuk menganalisa hukum bukan semata sebagai suatu perangkat aturan perundang-undangan yang bersifat

normatif belaka, akan tetapi hukum dilihat sebagai perilaku masyarakat yang menggejolak dan mempola dalam kehidupan masyarakat.

Hukum selalu berinteraksi dan berhubungan dengan aspek kemasyarakatan sebagai politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Berbagai temuan lapangan yang bersifat individual akan dijadikan bahan utama dalam mengungkapkan permasalahan yang diteliti dengan berpegang pada ketentuan normatif. dalam penelitian ini materi pokok kajian yaitu masalah nikah *sirri* (dibawah tangan) menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (analisis perbandingan hukum positif dan hukum islam).

4. Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu :

Untuk data primer

Pengumpulan diperoleh dengan teknik wawancara dengan para narasumber di lapangan, dalam hal ini anggota masyarakat yang dianggap penulis dapat memberikan data dan informasi dalam kaitannya dengan objek kajian ini.

Untuk data sekunder

Teknik pengumpulan dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta dokumen-dokumen lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan dibahas.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah : Wawancara, yakni melakukan wawancara langsung kepada tokoh masyarakat

untuk mengetahui masalah yang ada hubungannya dengan pokok masalah yang diselidiki.

Tujuan wawancara ini adalah mendapat informasi yang akurat berkenaan dengan Perkawinan dibawah tangan/nikah *siri* menurut hukum yang berlaku serta faktor penyebab perkawinan di bawah tangan/ nikah *siri*.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang dipakai untuk memperoleh data – data penelitian saat sudah memasuki tahap pengumpulan data di lapangan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. instrumen penelitian inilah yang akan menggali data dari sumber –sumber informasi.

7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penulis dalam pengolahan dan menganalisa data menggunakan analisis kualitatif atau data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dalam bentuk kata–kata atau gambar, data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan pengamatan lapangan, potret, dokumen perorangan, memorandum dan dokumen resmi, sehingga dapat dilakukan untuk responden yang jumlahnya sedikit.

8. Pengujian Keabsahan Data

Dalam menguji data dan materi yang disajikan, dipergunakan metode sebagai berikut:

Deskriptif yang pada umumnya digunakan dalam menguraikan, mengutip atau memperjelas bunyi peraturan perundang - undangan dan uraian umum.

Komperatif yang pada umumnya digunakan dalam membandingkan perbedaan pendapat, terutama terhadap materi yang mungkin dapat menimbulkan ketidaksepahaman serta dapat menimbulkan kerancuan.

Dedukatif yang pada umumnya berpedoman pada peraturan perundang - undangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ketentuan Hukum dan UU Tentang Nikah *Siri*/ Di Bawah Tangan

Nikah *siri* disebut juga sebagai nikah di bawah tangan. Pernikahan *siri* merupakan hal yang biasa terjadi di Indonesia. Nikah *siri* tidak diatur dalam peraturan perundang-undangan negara.

Istilah nikah *siri* atau nikah di bawah tangan biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk orang-orang yang melakukan perkawinan tanpa prosedur yang diatur di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan). Biasanya perkawinan di bawah tangan dilaksanakan berdasarkan agama atau adat istiadat calon suami dan calon istri.

Nikah *siri*, karena dilangsungkan secara agama atau adat, maka perkawinan tersebut sah secara agama atau adat. Baik UUP maupun peraturan-peraturan yang ada sebelumnya, tidak mengatur mengenai perkawinan di bawah tangan atau perkawinan *siri*. Istilah perkawinan di bawah tangan atau perkawinan *siri* biasa digunakan oleh masyarakat untuk orang-orang yang melakukan perkawinan tanpa prosedur yang diatur di dalam UUP.

Biasanya perkawinan dibawah tangan dilaksanakan berdasarkan agama atau adat istiadat calon suami dan calon istri. Secara agama dan adat, perkawinan tersebut sah. Namun secara hukum positif, perkawinan tersebut tidak diakui secara resmi oleh negara. Secara hukum, perkawinan dibawah tangan dianggap tidak pernah ada

sehingga dampaknya sangat merugikan bagi istri atau anak yang dilahirkan dari perkawinan tersebut. Istri tidak berhak mendapatkan nafkah warisan dari suami yang telah meninggal, jika terjadi perpisahan, serta tidak mendapatkan nafkah dan harta gono-gini. Anak yang dilahirkan dari pernikahan tersebut tidak dianggap anak sah. berdasarkan UUP adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah.¹

Kementerian Agama menegaskan pernikahan selain harus dilakukan sesuai ajaran agama. Selain itu harus dicatat oleh petugas kantor urusan agama (KUA). Oleh karena itu nikah *siri* bertentangan dengan peraturan perundangan-undangan yaitu UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.

Nikah *sirri* merupakan nikah yang bermasalah, melanggar hukum negara. berdasarkan PP No. 9 tahun 1975 sebagai peraturan tentang pelaksanaan UU No.1 tahun 1974 disebutkan bahwa perkawinan bagi penganut Islam dilakukan oleh pegawai pencatat, dengan tata cara pencatatan.

Sebelum ada UU nomor 1 tahun 1974, masalah pernikahan diatur dalam UU No. 22 tahun 1946 yang menyebutkan perkawinan diawasi oleh pegawai pencatat nikah. Dalam negara yang teratur, segala hal-hal yang bersangkutan paut dengan penduduk harus dicatat, kelahiran, pernikahan, kematian dan sebagainya.

¹ <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/1616>, tanggal 10 agustus 2015 pukul 20.35. Wita

Nikah dibawah tangan atau nikah *siri* adalah pernikahan yang dilakukan di luar pengawasan petugas pencatat nikah dan tidak tercatat di KUA.

Pelayanan pencatatan nikah merupakan salah satu target reformasi birokrasi di lingkungan Ditjen Bimas Islam yang dilakukan melalui pendekatan sistemik, dia mengimbau masyarakat untuk tidak melakukan praktik jasa layanan nikah *siri*.

Pemerintah telah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk pelayanan nikah, seperti pembebasan biaya nikah jika dilaksanakan pada kantor KUA pada jam kerja.²

B. Perkawinan *Siri*/Dibawah Tangan DiTinjau dari Hukum Islam Dan UU No. 1 Tahun 1974.

Dalam masyarakat Indonesia Salah satu bentuk Perkawinan yang dikenal adalah Nikah *Siri* yaitu nikah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, ada yang dicatat tapi disembunyikan dari masyarakat dan ada juga yang tidak dicatatkan pada Petugas Pencatat Nikah (PPN) dan tidak terdaftar di Kantor Urusan Agama (KUA). Nikah seperti ini tidak sesuai dengan hadis rasul dimana rasul menyuruh masyarakat yang menikah untuk mengumumkan pernikahannya dengan walimah (kenduri/syukuran).

Ada dua pemahaman tentang makna nikah *siri* di kalangan masyarakat Indonesia. Yang pertama, Nikah *siri* dipahami sebagai sebuah akad nikah yang tidak

² <http://www.gresnews.com/berita/Tips/138249-hukum-nikah-siri-di-indonesia/>, 10 agustus 2015 pukul 20.54. Wita

dicatatkan di Pegawai Pencatat Nikah, namun syarat dan rukunnya sudah sesuai dengan hukum Islam. Yang kedua, Nikah siri didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan tanpa wali nikah yang sah dari pihak perempuan.

Dalam UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 Pasal 1 merumuskan perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal 2 ayat (1) dengan sangat jelas dan tegas menyebutkan: “suatu perkawinan sah apabila dilakukan menurut masing-masing agama dan kepercayaannya”. Dilanjutkan dengan pasal 2 ayat (2), bahwa “Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan UU yang berlaku”.

Pengertian Pasal 1 UU Perkawinan No.1 tahun 1974 yang menetapkan perkawinan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dapat ditafsirkan 2 hal berikut :

1. Di dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila tidak boleh terjadi dan berlaku “Hukum Perkawinan” yang bertentangan dengan ajaran dan kaidah-kaidah Islam bagi orang-orang Islam. dan demikian pula bagi orang-orang yang beragama Nasrani, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu tidak boleh terjadi dan berlaku hukum perkawinan yang bertentangan dengan ajaran dan kaidah-kaidah agama mereka.
2. Negara Republik Indonesia wajib menjalankan syari’at atau Hukum Perkawinan Islam bagi orang Islam, dan demikian pula bagi orang Nasrani, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu negara wajib menjalankan hukum

perkawinan sesuai agama mereka, sekedar dalam menjalankan Hukum Perkawinan itu memerlukan bantuan atau perantaraan Negara.

3. Terjadinya akad perkawinan menurut hukum masing-masing (Pasal 1 (1) UU No.1974) adalah merupakan peristiwa hukum. Peristiwa hukum tidak bisa dianulir adanya “peristiwa penting” yang ditentukan pada Pasal 2 ayat (2) bahwa “tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Hal ini sejalan dengan penjelasan Pasal 2 dengan perumusan pada Pasal 2 ayat (1) tidak ada perkawinan diluar hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu,sesuai dengan UUD NRI 45.

Sedangkan menurut Diktum dalam Pasal KHI menentukan bahwa Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut Hukum Islam sesuai dengan Pasal 2 ayat (1) UU No.1 Tahun 1974 yaitu perkawinan yang dilakukan menurut hukum agama. Dengan demikian Pasal 4 KHI ini mempertegas bahwa perkawinan yang sah adalah perkawinan menurut Hukum Islam sesuai dengan Pasal 2 ayat (1) UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Adapun pencatatan nikah tidak terkait dengan sah dan tidaknya akad perkawinan, karena pencatatan bukan peristiwa hukum, melainkan peristiwa penting biasa. Untuk itu, Pasal 5 KHI mempertegas bahwa pencatatan perkawinan diperlukan untuk :

1. Agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam setiap perkawinan harus dicatat. Pencatatan perkawinan sebagaimana tersebut pada ayat (1)

dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah (PPN) sebagaimana diatur dalam UU No.22 Tahun 1946.Dan UU No.32 Tahun 1954.

2. Agar ada jaminan ketertiban, maka Pasal 6 KHI merumuskan : Untuk memenuhi Pasal 5,setiap perkawinan harus dilangsungkan dan dibawah pengawasan Pegawai Pencatat Nikah.

Perkawinan yang dilakukan diluar pengawasan PPN tidak mempunyai kekuatan hukum.

Diktum Pasal 6 ayat (2) KHI ini bertentangan atau tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan lainnya dalam KHI,misalnya:

1. Ketentuan Pasal 2 KHI yang merumuskan bahwa “perkawinan menurut Hukum Islam adalah akad yang sangat kuat atau mistaaqan ghalizhan untuk menaati perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah”.
2. Pasal 3 KHI merumuskan tujuan perkawinan,yaitu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah,mawaddah,dan rahmah.
3. Pasal 4 KHI yang menentukan sahnya perkawinan menurut Hukum Islam sesuai dengan Pasal 2 ayat (1) UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

Akibat Hukum Pernikahan *Siri* ditinjau dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, Nikah *siri* yang tidak tercatat pada Pejabat Pencatat Nikah (PPN) atau tidak terdaftar di Kantor Urusan Agama (KUA) dan apabila tidak memenuhi syarat dan rukun pernikahan menurut

agama, maka pernikahan tersebut tidak mempunyai kekuatan legal formal, dan tidak ada akibat hukum, Nikah *Siri* dapat merugikan istri dan anak.

Sikap Pengadilan Agama apabila tidak ada buku nikah maka Pengadilan Agama tidak dapat memproses persidangan kecuali pemohon mengajukan permohonan Isbat (pengesahan pernikahan) dulu untuk permohonan Sidang cerai dan keperluan lain bagi perkawinan *Siri* yang tidak dicatat.³

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kawin *Siri*/ Dibawah Tangan di Kelurahan Lajangiru Kecamatan Ujung Pandang

Pepatah klasik mengatakan ada asap menunjukkan adanya api, yaitu terjadinya sesuatu karena ada yang menjadikannya. Dalam penelitian penulis dengan cara wawancara, penulis memperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan dibawah tangan/nikah *siri* sebagaimana jawaban Imam nikah *siri* bahwa perkawinan di bawah tangan/nikah *siri* disebabkan oleh ketidakmampuan untuk membayar biaya pencatatan.

Dalam wawancara penulis dengan Imam Nikah *siri* diperoleh data bahwa yang harus dikeluarkan untuk pendaftaran atau pencatatan nikah ada dua yaitu :

1. Biaya pecatatan/ administrasi pernikahan.
2. Biaya pencatatan nikah oleh Pegawai Pencatat Nikah

³ [https://blog.djarumbeasiswaplus.org/galangputra/2014/10/24/makalah-prinsip-uu-no-1-tahun-1974-tentang-perkawinan/,tanggal 10 agustus 2015 pukul 21.12.Wita](https://blog.djarumbeasiswaplus.org/galangputra/2014/10/24/makalah-prinsip-uu-no-1-tahun-1974-tentang-perkawinan/,tanggal%20agustus%202015%20pukul%2021.12.Wita)

- a. Biaya pencatatan/administrasi pernikahan desa, yaitu berkisar dari Rp. 500.000-, untuk setiap pasangan calon suami isteri.
- b. Biaya pencatatan nikah oleh pegawai pencatatan nikah pun bervariasi untuk setiap Pegawai Pencatat Nikah yaitu berkisar dari Rp. 100.000- ,sampai dengan Rp.200.000-,

Biaya-biaya tersebut diatas belum termasuk biaya fas photo, transportasi, dan biaya-biaya lain yang menurut Imam Nikah *siri* total biaya dalam mengurus pencatatan nikah mencapai Rp. 750.000-, (Tujuh Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah).

Olehnya bagi masyarakat yang tidak mampu, kekurangan atau ketiadaan biaya pencatatan menjadi sebab perkawinan yang dilaksanakan tidak mendaftarkan lebih dahulu ke kantor desa dan ke Kantor Urusan Agama.

Fenomena pernikahan di bawah tangan/Nikah *siri* bagi umat Islam di Indonesia masih terbilang banyak. Bukan saja dilakukan oleh kalangan masyarakat bawah, tapi juga oleh lapisan masyarakat menengah keatas.

Perkawinan tidak tercatat atau sering pula di sebut dengan perkawinan di bawah tangan/kawin *siri* yaitu perkawinan yang dilaksanakan tidak di hadapan petugas/pegawai pencatat nikah. Perkawinan seperti ini sering pula disebut dengan perkawinan *siri*. *Siri* berasal dari bahasa arab “*siri*” artinya rahasia. Jadi perkawinan *siri* adalah perkawinan yang di rahasiakan, dalam arti bahwa pada awal pelaksanaan perkawinan tersebut dirahasiakan, atau tidak dipublikasikan.

Perkawinan tersebut diketahui oleh orang banyak (public) setelah orang banyak (Publik) melihat bahwa Seorang laki-laki dan seorang perempuan telah hidup

bersama layaknya suami isteri. Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap Imam yang menikahkan Pasangan kawin *siri* di kelurahan yang menjadi lokasi penelitian penulis, maka penulis telah memperoleh data sebagaimana berikut ini.

Adapun pertanyaan yang penulis sampaikan kepada Imam nikah *siri* yakni: (1) Apa alasan bapak memilih menjadi imam nikah *siri* ? Jawaban dari imam nikah *siri* kawalnya pada tahun 2006 pak Imam Shaleh di percayakan menjadi Imam nikah *siri* oleh imam sebelumnya karena Imam sebelumnya sudah Meninggal dunia. (2) Sudah berapa pasangan yang sudah di nikahkan ? Jawaban: Semenjak beliau menjadi Imam Nikah *siri* beliau sudah banyak menikahkan banyak pasangan dirumahnya. Awal menjabat hampir tiap hari menikahkan 5 sampai 6 pasangan namun sekarang paling sedikit satu hari biasanya 2 pasangan. (3) Semua yang sudah menikah apakah membawa wali dan saksi ? Jawaban: ada beberapa pasangan yang membawa saksi dan waki namun ada juga beberapa pasangan yang membawa wali hakim. (4) Sahkah perkawinannya jika wali nikah bukan orang tua mempelai wanita ? Jawaban: Menurut Imam Shaleh sah-sah saja asalkan sesuai dengan susunan perwalian dan tidak melanggar syarat dan rukun nikah *siri*. (5) Pernahkah bapak menikahkan pasangan tanpa wali dan saksi ? Jawaban: Kata Imam shaleh tidk menerima pasangan nikah *siri* apabila tidak membawa wali dan saksi karena tanpa wali dan saksi itu pernikahannya tidak sah karena tidak memenuhi rukun nikah. (6) Menurut bapak bagaimanakah nikah *siri* menurut hukum islam ? Jawaban: Menurut Imam shaleh ketika wali dan saksinya sudah ada perkawinannya sudah sah secara syariat islam tapi menurut UU hukum perkawinan itu tidak sah karena perkawinannya tidak tercatat di KUA. (7) Apa yang menyebabkan beberapa pasangan memilih nikah *siri* ? Jawaban: Ada banyak alasan yang dipaparkan oleh beberapa pasangan seperti ketika beberapa pasangan terdesak dalam artian hamil diluar nikah makanya mereka lebih memutuskan nikah *siri* ada juga pasangan yang tidak ada restu dari kedua orang tuanya, ada juga karena faktor biaya. (8) Bagaimana Prosedur Nikah *siri* menurut bapak ? Jawaban: Beliau mengikuti apa-apa yang ada dalam syarat dan rukun nikah. Beliau mengatakan prosedur nikah *siri* menurutnya apabila syarat dan rukun nikah sudah terpenuhi itu sudah sah menurut hukum islam tetapi menurut hukum Negara itu tidak sah karena perkawinannya tidak di catat oleh kantor pencatatan nikah.⁴

⁴ SHALEH,(46),Imam Nikah Siri, *Wawancara*,Kelurahan Lajangiru,25 Juni 2015.

Dari hasil wawancara yang penulis telah lakukan terhadap 4 pasangan suami isteri yang mengawali perkawinannya dengan kawin siri di Kelurahan yang menjadi lokasi penelitian penulis, maka penulis telah memperoleh data sebagaimana berikut ini.

Adapun pertanyaan yang penulis sampaikan kepada 4 pasangan pelaku nikah siri di kelurahan lajangiru adalah sebagai berikut: (1) Apa alasan saudara melakukan nikah siri tidak dengan kawin menurut UU No. 1 Tahun 1974 ? Jawaban dari 4 suami yang melakukan nikah siri: Dg. Baji menjawab bahwa ia melakukan kawin siri karena ketidakmampuan dari segi ekonomi. Dg. H. Baha menjawab bahwa ia melakukan kawin siri karena telah melakukan perkawinan sebelumnya sebanyak 3 kali dan ini merupakan isteri yang ke empat, ia melakukan kawin siri agar tidak di ketahui oleh isterinya yang lain ketiganya beda daerah tempat tinggal. Kalau menurut dg. Arni kenapa harus melakukan kawin siri karena ia menganggap kawin siri sudah sah menurut hukum islam. Serupa Dg. Nai' ia melakukan kawin siri pada saat kerja di luar negeri (bekerja sebagai TKI di Malaysia) menikah dengan sesama TKI karena menurutnya nikah siri sudah sah secara agama dan keterbatasan untuk mengurus surat nikah di Malaysia.

Pertanyaan kedua yang disampaikan adalah apakah anda tahu bahwa perkawinan itu ada Undang-Undang yang mengaturnya yakni UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan ? secara umum mereka mengetahui bahwa sebelum melaksanakan perkawinan maka terlebih dahulu mencatatkan diri pada Pegawai Pencatat Nikah.

Ini menggambarkan bahwa Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 telah tersosialisasi dengan baik kepada masyarakat. Hal ini sebagai indikasi keberhasilan pemerintah (penyuluhan) dalam memberikan informasi, baik media cetak seperti buku, bulletin, Koran dan lain-lain, serta media elektronika seperti radio dan Televisi. Dengan di terimanya informasi tentang pencatatan sebuah perkawinan maka konsekuensinya adalah seyoknya pelaksanaan perkawinan bagi penduduk yang ada di kelurahan wajib mencatatkan perkawinannya sesuai dengan tujuan di undangkannya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974.

Adapun Pertanyaan yang diajukan kepada ke empat responden dari pasangan masing-masing (isteri) adalah “ Apa ibu tahu bahwa ada Undang- Undang yang mengatur tentang perkawinan ? “ semua responden menjawab bahwa mengetahui sebelum melaksanakan perkawinan maka terlebih dahulu mencatatkan diri pada pegawai pencatatan Nikah. Pertanyaan yang kedua di sampaikan “ Apa ibu tahu resiko seorang isteri yang kawin siri /nikah dibawah tangan ? “. Mereka menjawab mengetahui adanya pencatatan perkawinan sehingga menyebabkan adanya buku nikah, namun mereka belum mengetahui bahwa dengan tidak tercatatnya perkawinan sehingga menyebabkan adanya buku nikah, namun mereka belum mengetahui bahwa tidak tercatatnya perkawinan , maka memudahkan suami untuk menikah lagi karena isteri tidak bias menggugatnya di pengadilan agama, demikian pula isteri tidak bias

menuntut nafkah, serta tidak mengetahui bahwa harta bersama tidak bias di bagi jika rumah tangga berantakan (broken Home) tanpa di dasari oleh adanya Kutipan Akta Nikah dan seterusnya.

Dari wawancara penulis kepada para isteri diatas dapat di ketahui bahwa para pelaku kawin siri terutama pihak isteri baru mengetahui sedikit tentang akibat negative dari sebuah perkawinan tidak tercatat.

Data Statistic Angka Perkawinan Nikah Siri/Dibawah Tangan Dalam Jangka Waktu Tahun 2013-2015

| BULAN | TAHUN | JUMLAH NIKAH SIRI |
|---------------|-------|-------------------|
| Januari-Juni | 2013 | 18 Pasangan |
| Juni-Desember | 2013 | 12 Pasangan |
| Januari-Juni | 2014 | 24 pasangan |
| Juni-Desember | 2014 | 8 Pasangan |
| Januari-Juni | 2015 | 10 Pasangan |
| Juni-Agustus | 2015 | 4 Pasangan |

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa pada bulan Januari-Juni Tahun 2013 jumlah perkawinan siri/dibawah tangan sebanyak 18 pasangan, pada bulan Juni-Desember Tahun 2013 jumlah perkawinan siri/dibawah tangan sebanyak

12 pasangan, pada bulan Januari-Juni Tahun 2014 jumlah perkawinan siri/dibawah tangan sebanyak 24 pasangan, pada bulan Juni-Desember Tahun 2014 jumlah dari perkawinan siri/dibawah tangan sebanyak 8 pasangan, pada bulan Januari-Juni Tahun 2015 jumlah perkawinan siri/dibawah tangan sebanyak 10 pasangan, pada bulan Juni-Agustus Tahun 2015 jumlah perkawinan siri/dibawah tangan sebanyak 4 pasangan.

Jumlah perkawinan siri/dibawah tangan setiap bulannya tidak menentu, biasanya 2-4 pasangan yang mendaftar nikah siri atau biasanya dalam satu bulan itu tidak ada satu pasangan pun yang mendaftar untuk nikah siri.⁵

1. Tanggapan Masyarakat Terhadap Perkawinan Nikah *Siri*/Dibawah Tangan

Perkawinan di bawah tangan/ nikah *siri*, merupakan suatu hal yang tidak bisa di hindari bagi umat islam dalam melaksanakan sebuah perkawinan, meskipun pada data tentang pengetahuan masyarakat terhadap kewajiban mencatatkan perkawinan pada pejabat yang berwenang yaitu Pegawai Pencatat Nikah di Kantor Urusan Agama di kecamatan tempat berdomisili telah diketahui, namun pernikahan dibawah tangan/nikah *siri* tetap terjadi.

Melihat dari realita tentang maraknya pernikahan dibawah tangan/ kawin *siri* yang penulis dapatkan informasi langsung dari masyarakat di kelurahan lajangiru kecamatan ujung pandang kota makassar, menyangkut tanggapan masyarakat setempat terhadap para pelaku nikah *siri*, masyarakat setempat menganggap bahwa

⁵ Data Perkawinan Nikah Siri/di bawah tangan dari Bpk.SHALEH,(46),Imam Nikah Siri,Wawancara,Kelurahan Lajangiru, 27 Agustus 2015.

hal hal yang demikian adalah merupakan hal yang sudah lazim/ lumrah meskipun masyarakat setempat mengetahui kewajiban akan mencatatkan perkawinan sebelum pelaksanaan perkawinan.

Masyarakat setempat juga tidak dapat berbuat apa-apa, walaupun masyarakat setempat menyadari terhadap dampak hukum maupun sosial yang timbul di sekitar lingkungan masyarakat setempat akibat dari pernikahan dibawah tangan/ kawin *siri* tersebut.

2. Solusi Nikah *Siri*/ Dibawah Tangan

Pernikahan dibawah tangan/kawin *siri* merupakan suatu hal yang sering terjadi dalam melangsungkan perkawinan umat islam pada umumnya dan perkawinan di kelurahan lajangiru kecamatan ujung pandang khususnya. Disisi lain hal ini dapat menimbulkan permasalahan krusial dalam keluarga yang melaksanakan perkawinan dibawah tangan/ nikah *siri*. Sehingga keluarga tersebut diliputi masalah yang menyebabkan keharmonisan dan ketenangan dalam rumah tangga menjadi terganggu.

Bagaimana jika pernikahan dibawah tangan/kawin *siri* terlanjur terjadi ?

1. Mencatatkan perkawinan dengan itsbat nikah

Untuk memberikan legitimasi nikah *siri* atau perkawinan yang tidak dicatatkan kadang ditempuh dengan permohonan itsbat nikah ke Pengadilan Agama. Itsbat nikah yang sering disebut dengan pengesahan nikah adalah kewenangan Pengadilan Agama yang merupakan perkara voluntair.

Perkara voluntair adalah perkara permohonan yang hanya terdiri dari pemohon saja. Oleh karena itu, perkaravoluntair tidak disebut sebagai perkara karena tidak ada pihak lawan atau tidak obyek hukum yang disengketakan.

Dalam Pasal 49 ayat (2) Undang-Undang 7 Tahun 1989 tentang Pengadilan Agama yang telah dirubah dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2006 dan terakhir dengan Undang-Undang No. 50 Tahun 2009, kompetensi absolute Pengadilan Agama di antaranya adalah Itsbat Nikah, yaitu pernyataan tentang sahnya perkawinan yang terjadi sebelum Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan dijalankan menurut peraturan yang lain.

Landasan yuridis dari itsbat nikah terdapat di dalam Pasal 49 ayat (2) Undang-Undang No. 3 Tahun 2006. Dari ketentuan tersebut, dapat dirumuskan bahwa kompetensi absolute Pengadilan Agama tentang itsbat nikah adalah perkawinan yang terjadi sebelum berlakunya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, bukan perkawinan yang terjadi sesudahnya.

Bagi yang telah melakukan pernikahan di bawah tangan/ kawin siri namun tidak dapat membuktikan perkawinan dengan akta nikah, dapat mengajukan permohonan dengan itsbat nikah (PENETAPAN/ PENGESAHAN) kepada pengadilan agama (kompilasi hukum islam (KHI) Pasal 7). Namun itsbat nikah ini hanya di mungkinkan bila hanya berkenaan dengan:

2. Dalam rangka penyelesaian perceraian
 - a. Hilangnya akta nikah
 - b. Adanya keraguan tentang sah atau tidaknya salah satu syarat perkawinan

- c. Perkawinan yang terjadi sebelum berlakunya UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- d. Perkawinan yang dilakukan oleh mereka yang tidak mempunyai halangan perkawinan menurut UU No.1 Tahun 1974

Artinya bila ada salah satu dari alasan kelima diatas yang dapat di pergunakan, mmaka dapat segera mengajukan permohonan itsbat nikah ke Pengadilan Agama. Sebaliknya, akan sulit bila tidak memenuhi salah satu alasan diatas.

3. Melakukan perkawinan ulang

Perkawinan ulang dilakukan dengan layaknya perkawinan menurut agama islam. Namun perkawinan harus disertai dengan pencatatan perkawinan oleh pejabat yang berwenang pencatat perkawinan (KUA) pencatatan ini penting agar ada status dalam perkawinan yang dilakukan.

Namun status anak-anak yang dilahirkan dalam perkawinan dibawah tangan/kawin siri akan dianggap anak diluar nikah, karena perkawinan ulang tidak berlaku surut terhadap status anak yang dilahirkan sebelum perkawinan ulang dilangsungkan.

Oleh karenanya dalam akte kelahiran, anak yang dilahirkan sebelum perkawinan ulang tetap sebagai anak luar nikah. Sebaliknya anak yang lahir setelah kawin ulang statusnya sebagai anak sah yang lahir dalam perkawinan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dari pembahasan dimuka maka dapat di tarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang melahirkan keluarga sebagai salah satu unsur dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang diatur oleh aturan hukum dalam hukum tertulis (hukum negara) maupun hukum tidak tertulis (hukum adat).

Hukum negara yang mengatur mengenai masalah perkawinan adalah Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Di lain pihak hukum adat yang mengatur mengenai perkawinan dari dulu hingga sekarang tidak berubah, yaitu hukum adat yang telah ada sejak jaman nenek moyang hingga sekarang ini yang merupakan hukum yang tidak tertulis.

1. Kawin siri/dibawah tangan ditinjau dari hukum islam dan UU No. 1 Tahun 1974, ada dua pemahaman tentang makna nikah siri dikalangan masyarakat, yang pertama nikah siri dipahami sebagai sebuah akad nikah yang tidak dicatatkan di pegawai pencatatan nikah namun, syarat dan rukunnya sudah sesuai dengan hukum islam. Yang kedua nikah siri di definisikan sebagai pernikahan yang di lakukan tanpa wali nikah yang sah dari pihak perempuan.

2. Faktor- faktor yang menyebabkan nikah siri/dibawah tangan di Kecamatan Lajangiru Keamatan Ujung Pandang

Adapun faktor-faktor penyebab Nikah *siri* yaitu:

Oleh karena itu di dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 ditentukan batas umur minimal untuk melangsungkan perkawinan. Adapun faktor-faktor penyebab Nikah *siri* yaitu:

- a. Faktor biaya, alias tidak mampu membayar administrasi pencatatan.
- b. Ada pula yang disebabkan karena takut ketahuan melanggar aturan yang melarang pegawai negeri nikah lebih dari satu dan lain sebagainya.

Pernikahan yang dirahasiakan karena pertimbangan-pertimbangan tertentu misalnya, karena takut mendapatkan stigma negatif dari masyarakat yang terlanjur menganggap tabu pernikahan siri.

Pertimbangan-pertimbangan rumit yang memaksa seseorang untuk merahasiakan pernikahannya.

Nikah siri dilakukan karena kedua belah pihak belum/tidak punya biaya pendaftaran/pencatatan nikah ke KUA.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan di atas, maka di sampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat yang tidak mampu memenuhi biaya pencatatan nikah baik di kelurahan, desa, maupun Kantor Urusan Agama kecamatan, hendaklah di bebaskan biaya yang penting-penting saja (mengurangi

biaya pencatatan) atau membebankan biaya pencatatan dan tetap mendaftarkan identitas orang yang melakukan pernikahan pada buku registrasi pencatatan nikah lalu diterbitkan buku kutipan akta nikah.

2. Kepada pengadilan Agama Kecamatan Ujung Pandang agar mengintensifkan penyuluhan hokum pada masyarakat trentang pentingnya pencatatan perkawinan demi terwujudnya kesadaran masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Literatur Buku

- Abdurrahman. *perkawinan dalam syariat islam*. PT .Rineka cipta. Jakarta, 1996.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Granit, Jakarta, 2010.
- Ali, Ahmad. Al-Jurjawi, *Hikmah Pernikahan*, cet I semarang, Lentera hati, 1982.
- Ali, Daud. *Hukum islam: Peradilan Agama dan Masalahnya*.cet.VI, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2003.
- Departemen , Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang:Karya Toha Putra semarang, 2011).
- Data Perkawinan Nikah Siri/di bawah tangan dari Bpk.SHALEH,(46),Imam Nikah Siri,*Wawancara*,Kelurahan Lajangiru. 2015.
- Fadhlullah, Sayyid M.H. *Dunia wanita dalam islam*, lentera, Jakarta. 2000.
- Ghazali, Abd. Rahman. *fiqih munakahat*,cet I bogor.kencana, 2003.
- Happy, Susanto. Nikah sirri apa untungnya,Transmedia Pustaka, Jakarta selatan, 2005.
- Istiqamah, *Hukum perdata di Indonesia*,Alauddin pres,2011.
- Ramulyo, Moh.Idris. *Hukum Islam*,cet. III Jakarta, PT.Bumi Aksara,2000.
- Rauf, Ma'mun A. *Hukum islam (Hukum perkawinan dan Undang- Undang No. 1 thn. 1974 tentang perkawinan*, 1996.
- Satria efendi, M. Zein. *problematika Hukum keluarga islam kontemporer*, kerjasama Dep. Agama RI dan balitbang, fakultas Hukum UIN.
- Shaleh,(46),Imam Nikah Siri,*Wawancara*,Kelurahan Lajangiru, 2015.
- Sudarsono, *hukum perkawinan Nasional*,Jakarta: PT. rineka cipta, 2007.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum perkawinan islam di indonesia: antara fiqih munakahat dan UU Perkawinan*,kencana prenada media,jakarta.2007
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan konseling pernikahan*,cet I Yogyakarta UGM, 1984.

Perundang-undangan

- Undang- undang perkawinan di indonesia (UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan).

Kompilasi Hukum islam

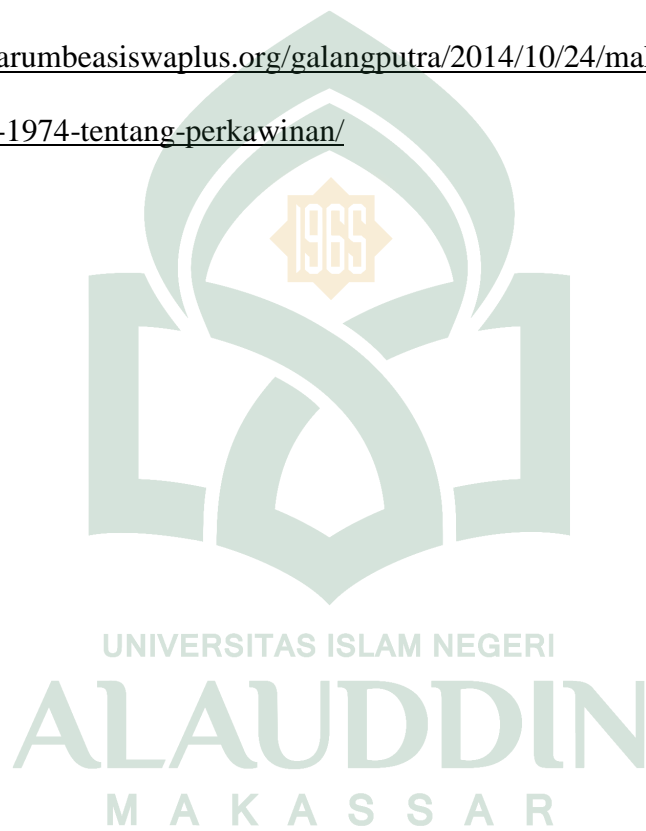
KUHPerdata

Website

<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/1616>, Jakarta.2004

<http://www.gresnews.com/berita/Tips/138249-hukum-nikah-siri-di-indonesia/>

<https://blog.djarumbeasiswaplus.org/galangputra/2014/10/24/makalah-prinsip-uu-no-1-tahun-1974-tentang-perkawinan/>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Trisnawati, Lahir di jeneponto pada 11 Oktober 1992, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Syafaruddin dan Ibu Nalawiah. Jenjang pendidikannya ditempuh mulai dari SDN No 20 Gantinga, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto selama 6 Tahun pada Tahun 1999-2005, kemudian melanjutkannya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tepatnya di SMP NEG 3 TURATEA Kabupaten Jeneponto selama 3 Tahun pada tahun 2005-2008. Kemudian dilanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada wilayah yang sama yaitu SMA Negeri 1 Kelara pada Tahun 2008-2011, lalu pada tahun 2011 ia melanjutkan pada jenjang Strata Satu (S1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Jurusan Ilmu Hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R